

# ***The Influence of Audit Committee, Firm Size, and Financial Distress on Audit Delay with Audit Firm Reputation as a Moderating Variable*** **[Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Moderasi]**

Feny Sabella Effendi<sup>1)</sup>, Sarwenda Biduri<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: sarwendabiduri@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to examine the effects of the audit committee, firm size, and financial distress on audit delay in consumer cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period, with the reputation of the public accounting firm serving as a moderating variable. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial reports. The sampling technique used in this study was purposive sampling, and the data were analyzed using moderated regression analysis. The findings show that the audit committee and financial distress positively influence audit delay, while company size does not have a significant effect on audit delay. In addition, the reputation of the public accounting firm (KAP) does not moderate the effect of the audit committee and financial distress on audit delay, but it does weaken the relationship between company size and audit delay. These findings underscore the importance of financial condition and corporate governance in minimizing audit delay.*

**Keywords -** *Audit Committee; Company Size; Financial Distress; KAP Reputation; Audit Delay*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, dan financial distress terhadap audit delay pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi moderasi, hasil menunjukkan bahwa komite audit dan financial distress berpengaruh positif terhadap audit delay. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Selain itu, reputasi KAP tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit dan financial distress terhadap audit delay, namun mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay. Temuan ini menegaskan pentingnya kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan dalam meminimalisasi audit delay.*

**Kata Kunci -** *Komite Audit; Ukuran Perusahaan; Financial Distress; Reputasi KAP; Audit Delay*

## **I. PENDAHULUAN**

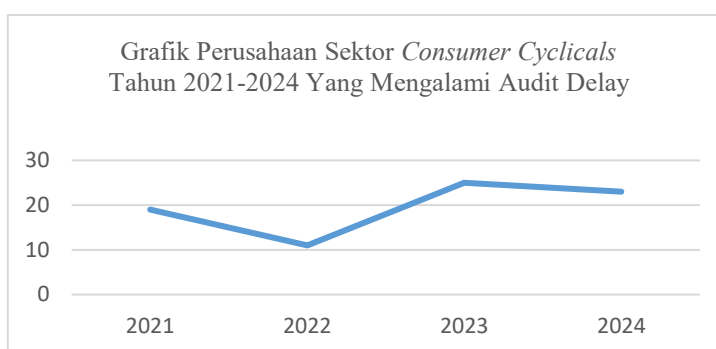
Dalam era bisnis modern, laporan keuangan memiliki peran sentral dalam mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dianggap berperan penting dalam membangun kepercayaan investor serta mencerminkan efektivitas tata kelola perusahaan [1]. Laporan keuangan adalah laporan atau informasi yang memuat data penting bagi pihak yang melakukan pengambilan keputusan [2]. Menurut IAI (2016) Informasi laporan keuangan akan bermanfaat apabila relevan dan mampu merepresentasikan kondisi yang sebenarnya (*actual representasi*), serta memiliki karakteristik dapat diperbandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan mudah dipahami (*understandability*) [3].

Salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas informasi tersebut adalah ketepatan waktu pelaporan. Ketepatan waktu umumnya diukur melalui *audit delay*, yaitu selisih antara akhir tahun buku dan tanggal publikasi laporan keuangan auditan [4]. *Audit delay* menjadi indikator efisiensi proses pelaporan sekaligus kepatuhan perusahaan terhadap regulasi. Ketepatan waktu penyampaian laporan tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap *good governance*, tetapi juga memengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan mengenai kredibilitas [5]. Audit yang tepat waktu dinilai mampu meningkatkan citra perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal [6].

Keterlambatan penerbitan laporan keuangan tidak hanya mengurangi nilai informatifnya, tetapi juga dapat menimbulkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku [7]. Regulasi mengenai batas waktu pelaporan auditan diatur melalui Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 Pasal 7 Ayat (1), yang menetapkan bahwa emiten wajib menyampaikan laporan tahunan paling lambat 120 hari setelah tahun buku berakhir [1]. Fenomena *audit delay* tidak hanya terjadi di

Indonesia, tetapi juga di berbagai negara sehingga menunjukkan bahwa ketidaktepatan waktu dalam pelaporan keuangan merupakan masalah global dalam praktik pelaporan keuangan. Di Indonesia sendiri, persoalan ini masih sering terjadi, khususnya pada sektor *consumer cyclicals* yang cenderung memiliki risiko keuangan lebih tinggi hingga memicu sanksi *delisting*. Sektor ini mencakup berbagai jenis industri, mulai dari bidang perdagangan ritel seperti PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), bidang media seperti PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), hingga bidang pariwisata dan perhotelan. Selain industri jasa dan perdagangan tersebut, di dalam sektor ini juga terdapat industri bermodel manufaktur, seperti perusahaan manufaktur komponen otomotif PT Astra Otoparts Tbk (AUTO). Berdasarkan laporan Bursa Efek Indonesia (BEI, 2025), hingga penutupan tahun 2024 terdapat 128 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan per 31 Desember 2024 sehingga dikenai sanksi peringatan tertulis tahap I [8]. Fenomena keterlambatan ini tidak bersifat sekali terjadi, melainkan berulang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 tercatat 19 perusahaan yang terlambat, menurun menjadi 11 perusahaan pada 2022, kemudian meningkat menjadi 25 perusahaan pada 2023, dan naik kembali menjadi 28 perusahaan pada 2024.

Gambar 1 Grafik Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Tahun 2021-2024 Yang Mengalami Audit Delay



Sumber. Data BEI 2021-2024

Pola fluktuatif ini menunjukkan bahwa *audit delay* masih menjadi permasalahan sistemik dalam pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia yang dapat mengancam transparansi pasar serta kepercayaan investor. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi proses audit dan memerlukan kajian lebih mendalam. Sejumlah penelitian telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi *audit delay*, seperti komite audit, ukuran perusahaan, dan *financial distress*. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Salah satu faktor yang sering menjadi perhatian dalam penelitian adalah komite audit karena memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Studi empiris menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang efektif dan aktif telah menjadi praktik umum pada perusahaan publik di Indonesia guna memperkuat tata kelola perusahaan [9]. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan ketentuan regulasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan untuk meningkatkan kepercayaan investor. *Audit delay* pada perusahaan dengan komite audit besar cenderung lebih lama dibanding yang kecil [10]. Perusahaan dengan komite audit aktif menerapkan pengawasan ketat melalui review transaksi, klarifikasi, dan verifikasi tambahan. Penelitian [4] dan [6] menunjukkan komite audit berpengaruh positif pada *audit delay*, tidak sejalan dengan penelitian [11] yang menemukan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain itu, ukuran perusahaan turut menjadi variabel yang banyak dikaji dalam literatur penelitian mengenai *audit delay*. Ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya dikaitkan dengan *audit delay* yang lebih panjang karena kompleksitas operasional dan volume transaksi yang tinggi [12]. Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dapat diukur melalui nilai aktiva perusahaan, nilai pasar saham, dan lain-lain [13]. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih rumit, jumlah anak perusahaan yang banyak, serta proses koordinasi yang lebih intens dengan auditor eksternal, sehingga memperlambat penyelesaian audit dibandingkan perusahaan kecil [14]. Hasil ini sejalan dengan penelitian [15] [16] yang secara konsisten menemukan pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Sebaliknya, penelitian [4] justru menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap *audit delay*.

Selain komite audit dan ukuran perusahaan, *financial distress* juga menjadi variabel yang banyak diteliti dalam kaitannya dengan *audit delay*. *Financial distress* menggambarkan kondisi perusahaan yang mengalami tekanan keuangan sehingga meningkatkan risiko salah saji dalam laporan keuangan [17]. Dalam situasi ini, auditor biasanya melakukan prosedur pemeriksaan tambahan untuk memastikan kewajaran laporan. Beberapa penelitian, seperti [18] dan [19] menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa kondisi distress memberikan sinyal *bad news* sehingga auditor meningkatkan tingkat kehati-hatian. Namun, penelitian [20] menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) sebagai teori utama dan teori sinyal (*signaling theory*) sebagai teori pendukung. Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, di mana auditor independen berperan sebagai pihak ketiga untuk menilai kewajaran laporan keuangan [21]. Teori ini membantu memahami potensi konflik kepentingan yang dapat memicu manipulasi informasi oleh agen, sehingga diperlukan pengawasan ketat untuk menjamin kualitas audit [22]. Dalam teori ini, komite audit berfungsi memitigasi konflik tersebut dengan meningkatkan transparansi dan pengawasan perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan menjadi relevan dalam teori keagenan karena perusahaan besar memiliki kompleksitas operasional yang memicu biaya keagenan (*agency cost*) lebih tinggi, sehingga memerlukan audit yang lebih intensif untuk menjaga keandalan informasi. Di sisi lain, teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menjelaskan upaya manajemen untuk mengurangi asimetri informasi melalui pengungkapan informasi perusahaan kepada investor [23]. Manajemen memberikan sinyal melalui laporan keuangan yang kemudian ditafsirkan oleh pasar sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*) [24]. Dalam konteks ini, *audit delay* dapat dianggap sebagai sebuah sinyal bagi pasar. Tingginya risiko serta ketidakpastian pada perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak hanya memperpanjang proses audit, tetapi juga mengirimkan sinyal negatif yang dapat menurunkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memainkan peran penting sebagai pemoderator dalam pengaruh antara komite audit, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap *audit delay*, karena kualitas audit yang tinggi dapat memengaruhi kehati-hatian auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan. KAP bereputasi baik, khususnya yang berafiliasi dengan *big four*, mendorong proses audit yang lebih teliti dan berbasis risiko, sehingga memengaruhi pola pengaruh antara mekanisme tata kelola maupun kondisi keuangan perusahaan terhadap lamanya audit [25]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap *audit delay* [26], karena auditor meningkatkan ketelitian ketika pengawasan dewan lebih aktif. Selain itu, reputasi KAP juga berperan krusial dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, mengingat auditor dari KAP bereputasi tinggi memiliki kapasitas sumber daya besar yang mampu menekan dampak kompleksitas operasional perusahaan skala besar [27]. Dalam konteks *financial distress*, KAP yang memiliki reputasi baik sering kali lebih ketat dalam mengelola risiko yang terkait dengan kondisi keuangan yang sulit [11]. Oleh karena itu, reputasi KAP sangat relevan dijadikan variabel moderasi dalam penelitian ini guna menguji apakah kontrol eksternal tersebut mampu mengubah efisiensi waktu pelaporan keuangan di Indonesia.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024, dipilih karena tingkat keterlambatan pelaporan relatif tinggi serta adanya kasus suspensi berkepanjangan akibat tidak terpenuhinya kewajiban penyampaian laporan keuangan, misalnya HOME, MABA, dan CBMF yang pernah mengalami suspensi lebih dari enam bulan dan berpotensi delisting, sementara PT Nipress Tbk dan PT Mas Murni Indonesia Tbk bahkan telah dihapuskan dari pencatatan BEI setelah tidak memenuhi kewajiban pelaporan selama beberapa tahun [28]. Permasalahan yang hendak dikaji adalah apakah komite audit, ukuran perusahaan, dan *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*, serta apakah reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh tersebut. Penelitian ini mengembangkan studi sebelumnya [19] dengan menambahkan variabel komite audit dan reputasi KAP sebagai moderasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap *audit delay* serta peran reputasi KAP dalam memoderasi pengaruh tersebut, dengan hasil yang diharapkan memperluas literatur mengenai determinan *audit delay* sekaligus memberikan informasi praktis bagi perusahaan dalam memenuhi kewajiban pelaporan tepat waktu serta menjadi masukan bagi regulator dan pemerintah dalam meningkatkan pengawasan dan transparansi di pasar modal Indonesia.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Komite Audit dan *Audit Delay*

Berdasarkan *agency theory*, peningkatan proporsi komite audit dapat memperkuat mekanisme pengawasan internal, sehingga secara efektif mengurangi risiko konflik kepentingan antara prinsipal dan agen [9]. Penggunaan proporsi komite audit dalam dewan komisaris mencerminkan tingkat intensitas pengawasan terhadap integritas laporan keuangan. Semakin tinggi rasio komite audit, maka pengawasan akan semakin mendalam sehingga memicu prosedur audit tambahan dan koordinasi yang lebih kompleks [29]. Hal ini berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian audit. Penelitian [4] membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay* karena pengawasan yang lebih intensif dari komite audit yang lebih besar justru menambah prosedur review dan koordinasi, sehingga memperpanjang waktu penyelesaian audit. Hal ini sejalan dengan temuan [6] yang menyimpulkan bahwa komite audit yang lebih besar dan aktif menyebabkan *audit delay* lebih panjang. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### H1: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay*

### **Ukuran Perusahaan dan *Audit Delay***

Berdasarkan *agency theory*, perusahaan besar memiliki asimetri informasi lebih tinggi karena kompleksitas operasional, sehingga auditor memerlukan prosedur lebih ekstensif yang berpotensi memperpanjang *audit delay* [30]. Untuk meminimalkan risiko salah saji material, auditor perlu melakukan pengujian yang lebih luas dan mendalam, yang pada akhirnya semakin memperpanjang *audit delay*. Penelitian [15] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi lamanya proses audit. Perusahaan dengan skala operasi yang lebih besar memiliki aktivitas dan volume transaksi yang lebih kompleks sehingga memerlukan prosedur audit yang lebih ekstensif, sehingga berpotensi meningkatkan *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian [16] [31] yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin lambat pula auditor dalam menyelesaikan dan mempublikasikan laporan keuangan auditan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay***

### ***Financial Distress* dan *Audit Delay***

Berdasarkan *signaling theory*, *financial distress* memberikan sinyal penting bagi pasar bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi sensitif, sehingga manajemen memiliki insentif untuk memperbaiki kualitas pelaporan sebelum informasi dipublikasikan [24]. Hal ini didukung oleh temuan empiris bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dimana perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan membutuhkan waktu audit lebih lama [18]. Temuan serupa menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* cenderung memperpanjang proses audit, dimana tekanan keuangan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menyiapkan informasi sebagai upaya menjaga kepercayaan pasar [32]. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Financial Distress* Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay***

### **Komite Audit, *Audit Delay*, dan Reputasi KAP**

Komite audit yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penerbitan laporan keuangan atau informasi kinerja perusahaan, khususnya auditor, cenderung lebih akurat dan andal dalam kinerjanya [33]. Keberadaan Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi tinggi (terutama *big four*) justru memperkuat pengaruh positif tersebut, sebab auditor dari KAP bereputasi menerapkan prosedur audit yang lebih ekstensif, tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi, serta verifikasi tambahan guna menjaga integritas reputasinya ketika berhadapan dengan komite audit yang aktif dan independen [34]. Penelitian [35] [26] [33] secara empiris membuktikan bahwa reputasi KAP memoderasi dan memperbesar pengaruh positif antara efektivitas komite audit dengan *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Reputasi Kap Memperkuat Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay***

### **Ukuran Perusahaan, *Audit Delay*, dan Reputasi KAP**

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi salah satu variabel moderasi yang penting dalam pengaruh antara ukuran perusahaan dan *audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia. KAP bereputasi tinggi (terutama afiliasi *big four*) memiliki standar prosedur audit yang lebih ketat, tim auditor berpengalaman, serta komitmen yang kuat terhadap independensi dan kualitas, sehingga cenderung memperpanjang waktu penyelesaian audit pada perusahaan berskala besar yang memiliki kompleksitas transaksi tinggi [40]. Perusahaan besar dengan jumlah anak perusahaan banyak dan operasi lintas wilayah memerlukan pengujian substantif yang lebih mendalam ketika diaudit oleh KAP bereputasi, karena auditor tersebut tidak ingin mengorbankan reputasinya dengan mengeluarkan laporan audit yang tergesa-gesa [26]. Dalam konteks ini, reputasi KAP memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, karena semakin besar skala perusahaan yang diaudit oleh KAP bereputasi, semakin banyak prosedur tambahan (seperti pengujian atas transaksi pihak berelasi, estimasi akuntansi kompleks, dan pengujian pengendalian grup) yang harus dilakukan, sehingga menambah rata-rata *audit delay* [27]. Beberapa penelitian terdahulu [36] [35] [37] secara konsisten menunjukkan bahwa interaksi antara reputasi KAP *big four* dan ukuran perusahaan memberikan efek terhadap peningkatan *audit delay*. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

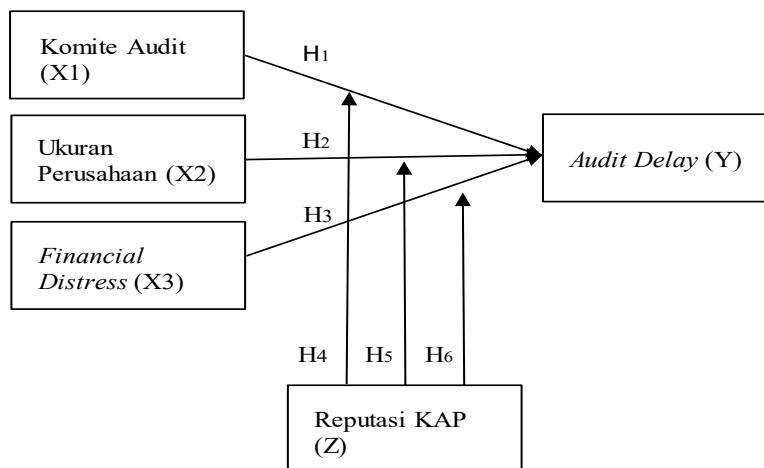
**H<sub>5</sub>: Reputasi Kap Memperkuat Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay***

### ***Financial Distress*, *Audit Delay*, dan Reputasi KAP**

Reputasi KAP berpotensi memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* karena auditor yang berafiliasi dengan KAP bereputasi tinggi, termasuk *big four*, cenderung menerapkan prosedur audit yang lebih ketat dan komprehensif ketika menghadapi klien yang berada dalam kondisi keuangan yang buruk [38]. *Financial distress* meningkatkan risiko salah saji sehingga auditor membutuhkan waktu lebih panjang untuk melakukan verifikasi [17], dan reputasi KAP memperbesar efek tersebut karena auditor bereputasi memiliki standar pemeriksaan yang lebih tinggi. Penelitian [11] menunjukkan bahwa reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh *financial distress* dan *audit delay*, dimana KAP berpengalaman lebih memungkinkan terjadinya *audit delay* yang lebih panjang akibat meningkatnya kedalaman pemeriksaan. Temuan ini sejalan dengan [39] yang mengemukakan bahwa KAP bereputasi

memiliki proses audit yang lebih ketat dalam situasi berisiko tinggi, sehingga memperpanjang waktu penyelesaian audit ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
**H6: Reputasi KAP Memperkuat *Financial Distress* Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay***

### Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## II. METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data numerik. Analisis dilakukan melalui perangkat lunak IBM SPSS untuk menguji efek variabel moderasi terhadap variabel independen dan dependen.

### Sumber Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan *database Bloomberg* perusahaan terdaftar di BEI tahun 2021-2024. Yang diambil dari website resmi IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website resmi perusahaan.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan dalam melakukan pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1. Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024	473
2. Perusahaan yang tidak termasuk sektor <i>consumer cyclicals</i> periode 2021-2024	(310)
3. Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> periode 2021-2024	(52)
4. Laporan keuangan yang tidak menggunakan mata rupiah	(10)
Sampel Penelitian	101
Periode Pengamatan	4
<b>Jumlah Data Pengamatan</b>	<b>404</b>

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com), data diolah.

### Definisi, Identifikasi dan Indikator

Tabel 2. Variabel, Definisi, Indikator, dan Skala

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Variabel	Skala
1.	Komite Audit (X1)	Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu pengawasan proses pelaporan keuangan, pengendalian internal,	$= \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$ [2].	Rasio

		dan pelaksanaan audit independen [40].		
2.	Ukuran Perusahaan (X2)	Besaran perusahaan yang mencerminkan skala operasi, sumber daya, dan kompleksitas aktivitas perusahaan [12].	$\text{Logaritma Natural Total Asset (LN Total Asset)}$ [19]	Rasio
3.	<i>Financial Distress</i> (X3)	Kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang dapat mengancam kelangsungan usaha ( <i>going concern</i> ) [22].	Indikator (Altman Z-Score) $Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$ Dimana: X1 = Modal Kerja / Total Aset X2 = Laba Ditahan / Total Aset X3 = EBIT / Total Aset X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang [41]	Rasio
4.	<i>Audit Delay</i> (Y)	Lama waktu (dalam hari kalender) yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit [4].	Tanggal publikasi laporan keuangan tahunan yang diaudit - tanggal akhir tahun buku [11]	Rasio
5.	Reputasi KAP (Z)	Reputasi atau citra Kantor Akuntan Publik yang diukur berdasarkan afiliasi dengan jaringan auditor internasional bereputasi tinggi ( <i>big four</i> ) [42].	Reputasi Kap menggunakan dummy, bernilai 1 jika KAP bergabung dengan <i>big four</i> dan nilai 0 jika KAP yang <i>non-big four</i> [9]	Nominal

Sumber: Ringkasan Peneliti, 2025

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Statistical Program for Special Science* (IBM SPSS) untuk menganalisis data. Teknik analisis yang digunakan adalah pengujian statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

untuk memberikan gambaran karakteristik variabel penelitian (komite audit, ukuran perusahaan, *financial distress*, reputasi KAP, dan *audit delay*) berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum [43].

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi beberapa uji, yaitu:

##### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual umumnya dilakukan menggunakan beberapa metode, yaitu uji Kolmogorov–Smirnov dan uji Shapiro-Wilk yang digunakan untuk ukuran sampel kurang dari 2000. Pada pengujian tersebut, apabila nilai p-value > 0,05 maka tidak terdapat cukup bukti untuk menolak asumsi normalitas, sehingga residual dapat dianggap berdistribusi normal dan asumsi regresi terpenuhi [44].

##### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastis) pada seluruh nilai variabel independen. Penelitian ini menggunakan uji Glejser, dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai p-value > 0,05 maka hipotesis nol diterima atau tidak terdapat heteroskedastisitas [44]

##### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan tidak adanya korelasi yang sangat kuat antara variabel independen dalam model regresi berganda. Cara pengujian yang paling umum adalah menggunakan *Variance*

*Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Dengan kriteria pengambilan Keputusan VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1 [45]

#### d. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan memastikan tidak ada korelasi antara residual periode saat ini dengan periode sebelumnya, karena model regresi yang baik harus bebas dari masalah tersebut. Dalam penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) [46].

### 3. Regresi Linier berganda (*Moderated Regression Analysis*)

Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*) dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS. Pendekatan yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh Komite Audit, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *audit delay* serta untuk mengetahui apakah reputasi KAP memperkuat pengaruh tersebut. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini, yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 (X_1 \cdot Z) + \beta_5 (X_2 \cdot Z) + \beta_6 (X_3 \cdot Z) + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Audit Delay</i>
A	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien Regresi
X <sub>1</sub>	= Komite Audit
X <sub>2</sub>	= Ukuran Perusahaan
X <sub>3</sub>	= <i>Finansial Distress</i>
Z	= Reputasi KAP
E	= Standart Error

### 4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, menggunakan alat yang dinamakan regresi berganda. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen serta untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis alternatif dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 atau nilai t hitung lebih besar daripada t tabel [47].

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	404	0.38	1.67	0.9811	0.41534
Ukuran Perusahaan	404	22.75	31.22	27.7267	1.67901
<i>Financial Distress</i>	404	-19.57	37.85	4.1493	6.71328
<i>Audit Delay</i>	404	28.00	430.00	93.8837	35.80917
Reputasi KAP	404	0	1	0.13	0.341

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Hasil analisis deskriptif menyajikan berbagai informasi terkait setiap variabel yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu berupa angka minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Pada tabel 3 terlihat bahwa total sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 404 sampel. Variabel Komite Audit (X1) memiliki rentang nilai antara 0,38 hingga 1,67. Rata-rata yang tercatat sebesar 0,9811 cenderung mendekati nilai maksimumnya, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tingkat Komite Audit pada perusahaan sampel secara umum sudah cukup tinggi. Di sisi lain, nilai standar deviasi sebesar 0,41534 yang berada di bawah nilai rata-rata mengindikasikan tingkat variasi data yang rendah, yang berarti data variabel ini memiliki stabilitas yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, variabel ukuran perusahaan (X2) juga menunjukkan stabilitas yang serupa dengan standar deviasi sebesar 1,67901. Berada pada kisaran nilai 22,75 hingga 31,22, rata-rata ukuran perusahaan sebesar 27,7267 menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan berskala besar karena nilai rata-ratanya yang mendekati angka maksimum. Variabel *financial distress* (X3) memiliki rentang nilai -19,57 sampai 37,85 dengan rata-rata 4,1493. Berbeda dengan variabel sebelumnya, standar deviasi pada variabel ini lebih besar dari nilai *mean*, yakni 6,71328, yang menandakan bahwa variasi kondisi finansial antar-objek penelitian sangatlah mencolok. Fenomena ini muncul karena sampel mencakup perusahaan dengan rentang kondisi dari yang paling tertekan (*distress*) hingga yang sangat stabil secara finansial, sehingga menciptakan kesenjangan data yang cukup lebar. Variabel *audit delay* (Y) memiliki rentang mulai dari yang paling cepat yaitu 28 hari hingga yang paling lambat mencapai 430 hari.

Nilai rata-rata sebesar 93,8837 hari mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel membutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk menyelesaikan proses auditnya. Meskipun demikian, nilai standar deviasi yang cukup tinggi yaitu 35,80917 menunjukkan adanya variasi durasi audit yang cukup signifikan antar perusahaan. Hal tersebut mencerminkan adanya perbedaan yang nyata dalam hal efisiensi maupun kompleksitas proses audit di antara objek penelitian. Variabel reputasi KAP ( $Z$ ) diukur menggunakan variabel dummy dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 0,13. Karena nilai rata-rata tersebut jauh lebih mendekati angka 0 dibandingkan angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel dalam penelitian ini menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *non-big four*. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,341 menunjukkan tingkat variasi penggunaan jasa audit antar perusahaan, di mana proporsi perusahaan yang memanfaatkan jasa KAP bereputasi tinggi *big four* masih tergolong rendah.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi memiliki residual yang terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, metode statistik yang dipilih adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah melalui perbandingan nilai signifikansi; jika nilai Asymp. Sig yang diperoleh melampaui ambang batas 0,05, maka residual dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian uji normalitas disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		404
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	34.95024222
Most Extreme Differences	Absolute	0.189
	Positive	0.189
	Negative	-0.164
Test Statistic		0.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 <sup>c</sup>

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi normal. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan transformasi data menggunakan metode Logaritma Natural (LN) secara konsisten pada seluruh variabel. Langkah ini sejalan dengan Osborne (2010) yang menyatakan bahwa transformasi logaritma efektif menangani data condong ke kanan (*skewed*) karena mampu menekan nilai pencilan (*outlier*) dan membantu sebaran data mendekati kurva normal [48]. Perubahan distribusi data setelah dilakukan transformasi tersebut dapat diamati pada tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		404
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.27713062
Most Extreme Differences	Absolute	0.167
	Positive	0.167
	Negative	-0.155
Test Statistic		0.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 <sup>c</sup>

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Tabel 5 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Meskipun secara statistik nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, asumsi normalitas residual tetap dapat diterima berdasarkan dan teori limit pusat yang menyatakan bahwa apabila ukuran sampel cukup besar ( $n > 30$ ), maka distribusi data dapat diasumsikan mendekati

distribusi normal atau Gaussia [49].

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan mendeteksi korelasi kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi signifikan antar variabel bebas tersebut. Adanya korelasi tinggi mengindikasikan masalah bias dalam analisis regresi [45]. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients<sup>a</sup>**

	Tolerance	VIF
(Constant)		
Komite Audit	0.945	1.059
Ukuran Perusahaan	0.854	1.171
<i>Financial Distress</i>	0.984	1.017
Reputasi KAP	0.854	1.172

a. Dependent Variabel: *Audit Delay*

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh nilai tolerance variabel komite audit, ukuran Perusahaan, *financial distress*, dan reputasi KAP (Z) jauh di atas batas minimum 0,10 dan nilai VIF variabel komite audit, ukuran Perusahaan, *financial distress*, dan reputasi KAP (Z) jauh di bawah batas maksimum 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas [45].

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat perbedaan variasi residual antar pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Metode tersebut dilaksanakan dengan meregresikan nilai absolut residual (Abs\_Res) terhadap masing-masing variabel independen yang terdapat dalam model penelitian. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi (Sig.) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas [44]. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut :

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	t	Sig.
(Constant)		
Komite Audit	-0.118	0.906
Ukuran Perusahaan	-0.371	0.711
<i>Financial Distress</i>	0.120	0.905
Reputasi KAP	0.168	0.866

a. Dependent Variabel: Abs\_Res

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05. Secara rinci, variabel komite audit memiliki nilai Sig. sebesar 0,906, ukuran perusahaan sebesar 0,711, *financial distress* sebesar 0,905, dan reputasi KAP sebesar 0,866. Karena semua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini [44].

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa data residual pada setiap pengamatan bersifat independen dan tidak saling memiliki keterkaitan antar waktu (*time-series*). Setelah memastikan model regresi bebas dari kendala autokorelasi, pengujian dilanjutkan dengan uji asumsi heteroskedastisitas guna mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain, yang hasilnya disajikan sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0.175 <sup>a</sup>	0.031	0.021	0.27852	1.497

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Berdasarkan Tabel 8, nilai statistik Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,497. Nilai tersebut berada dalam rentang antara -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi [49].

## Uji Hipotesis

### Analisis Moderating Regression Analysis (MRA)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat pengaruh interaksi antara variabel independen dengan variabel yang bersifat memoderasi (reputasi KAP). Pengujian ini digunakan untuk memastikan apakah faktor eksternal berupa kualitas dan kredibilitas auditor mampu memperkuat atau justru memperlemah pengaruh dari komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap durasi *audit delay*. Model regresi yang valid harus mampu mengidentifikasi sifat interaksi dari variabel-variabel tersebut secara independen, yang hasilnya dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

**Tabel 9. Hasil Uji MRA**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.202	0.840		3.810	0.000
Komite Audit	0.067	0.034	0.109	1.989	0.047
Ukuran Perusahaan	0.289	0.252	0.062	1.147	0.252
<i>Financial Distress</i>	0.100	0.046	0.110	2.201	0.028
LNX1_Z	0.009	0.089	0.007	0.100	0.920
LNX2_Z	-3.459	1.028	-14.143	-3.364	0.001
LNX3_Z	0.186	0.302	0.797	0.615	0.539

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Berdasarkan hasil pada Tabel 9, komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi beta sebesar 0,067, sehingga hipotesis 1 diterima. Selanjutnya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dengan nilai signifikansi sebesar 0,252 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi beta sebesar 0,289, maka hipotesis 2 ditolak. Berikutnya, *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay* dengan nilai signifikansi sebesar 0,028 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi beta sebesar 0,100, sehingga hipotesis 3 diterima. Selain itu, hasil interaksi moderasi LNX1\_Z menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,920 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi beta sebesar 0,009. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis 4 ditolak. Selanjutnya, interaksi moderasi LNX2\_Z memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi beta sebesar -3,459. Hal tersebut menunjukkan bahwa reputasi KAP memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis 5 ditolak. Berikutnya, hasil interaksi moderasi LNX3\_Z menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,539 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi beta sebesar 0,186, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis 6 ditolak.

## Pembahasan

### Komite Audit dan *Audit Delay*

Kehadiran komite audit di dalam dewan komisaris merupakan salah satu pilar tata kelola perusahaan yang diyakini dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan perusahaan. Secara konseptual, keterlibatan komite audit dalam pengawasan strategis dapat membentuk arah kebijakan manajemen, khususnya terkait pengawasan audit dan manajemen risiko [2]. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9, diperoleh nilai koefisien regresi beta sebesar 0,067 dengan tingkat signifikansi 0,047 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Artinya, semakin tinggi proporsi komite audit dalam dewan komisaris, semakin lama pula *audit delay* yang terjadi. Karakter pengawasan komite audit yang cenderung teliti dan mendalam berpotensi memperpanjang waktu pemeriksaan, terutama ketika dilakukan untuk memastikan integritas dan kualitas laporan keuangan. Tanpa koordinasi yang baik, proses tersebut dapat menjadi lebih memakan waktu [31]. Dari perspektif agency theory, latar belakang dan karakteristik pengawasan anggota komite audit turut memengaruhi keputusan strategis perusahaan [9]. Penguatan fungsi pengawasan ini tercermin dalam penelaahan laporan keuangan yang lebih ketat, yang meskipun bermanfaat

untuk melindungi kepentingan pemegang saham, secara teknis justru memperpanjang durasi proses audit. Secara deskriptif, variabel komite audit memiliki nilai minimum 0,38, maksimum 1,67, rata-rata 0,9811, dan standar deviasi 0,41534. Rata-rata yang masih di bawah nilai maksimum mengindikasikan bahwa proporsi komite audit di dalam dewan komisaris perusahaan masih relatif terbatas. Sementara itu, standar deviasi yang lebih rendah daripada rata-rata menunjukkan variasi proporsi komite audit antar perusahaan cenderung stabil. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya [11] [20] yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Penelitian terdahulu tersebut berargumen bahwa efektivitas pengawasan melalui komposisi yang ideal tidak serta-merta menentukan kecepatan penyelesaian laporan keuangan, melainkan lebih bergantung pada praktik pelaporan perusahaan secara keseluruhan.

### **Ukuran Perusahaan dan Audit Delay**

Ukuran perusahaan diasumsikan memengaruhi lamanya proses audit karena mencerminkan skala operasi serta kompleksitas transaksi yang dikelola oleh perusahaan. Berdasarkan tabel 9, nilai koefisien regresi beta sebesar 0,289 dengan tingkat signifikansi 0,252 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian H2 ditolak, yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor cenderung menerapkan strategi efisiensi, antara lain dengan memanfaatkan sistem pengendalian internal yang telah mapan serta integrasi teknologi informasi, sehingga tetap dapat menjaga ketepatan waktu dan efektivitas pemeriksaan. Meskipun skala perusahaan yang besar mencerminkan volume operasional dan transaksi yang tinggi, auditor mampu menyelesaikan pemeriksaan tepat waktu [15]. Dalam perspektif *agency theory*, perusahaan besar umumnya memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi akibat kompleksitas operasionalnya, sehingga auditor memerlukan prosedur audit yang lebih ekstensif untuk mengurangi risiko salah saji [30]. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menyebabkan peningkatan beban kerja auditor yang berujung pada audit delay. Hal ini menggambarkan bahwa faktor lain, seperti efektivitas sistem informasi dan pengendalian internal, lebih dominan dalam mempercepat proses verifikasi laporan keuangan. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya [15] [16] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Di mana perusahaan dengan tingkat ukuran perusahaan tinggi dinilai cenderung memerlukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam sehingga memperlama waktu publikasi laporan keuangan.

### **Financial Distress dan Audit Delay**

Kondisi *financial distress* menjadi indikator penting yang diperkirakan memengaruhi kebijakan manajemen serta lama waktu pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor. Secara konsep, tekanan keuangan dalam pengambilan keputusan strategis dapat membentuk arah kebijakan manajemen, termasuk dalam menghadapi ketidakpastian kelangsungan usaha yang dilaporkan. Berdasarkan tabel 9, nilai koefisien regresi beta sebesar 0,100 dengan tingkat signifikansi  $0,028 < 0,05$ , sehingga hipotesis H3 diterima. Dengan demikian *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan [18]. Karakteristik perusahaan yang mengalami tekanan finansial dapat meningkatkan peluang terjadinya risiko salah saji material, terutama apabila kondisi tersebut mengancam *going concern* perusahaan. Tanpa pemeriksaan yang mendalam dan cermat, proses verifikasi aset dan liabilitas berpotensi kurang akurat [32]. Menurut perspektif *signaling theory*, kondisi keuangan yang memburuk memberikan sinyal negatif yang memengaruhi kedalaman prosedur audit yang dilakukan auditor [24]. Oleh karena itu, keberadaan *financial distress* dapat memengaruhi durasi pelaporan keuangan sesuai dengan tingkat risiko, ketidakpastian, dan skeptisisme profesional yang dihadapi auditor. Secara statistik deskriptif, *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -19,57 dan maksimum sebesar 37,85 dengan rata-rata sebesar 4,1493 serta standar deviasi sebesar 6,71328. Nilai rata-rata yang relatif rendah dari maksimum menunjukkan bahwa secara umum kondisi tekanan keuangan sampel masih dalam rentang terkendali. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata mengindikasikan adanya variasi kondisi finansial yang cukup tinggi antar perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya [32] [51] yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, karena auditor dianggap tetap melaksanakan prosedur sesuai standar audit yang berlaku tanpa terpengaruh oleh fluktuasi kondisi keuangan klien secara spesifik.

### **Komite Audit, Audit Delay, dan Reputasi Kap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berperan signifikan dalam memperkuat pengaruh *komite audit* dan *audit delay*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, reputasi KAP memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata 0,13 serta standar deviasi 0,341. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel menggunakan jasa KAP *non-big four*. Sementara itu, standar deviasi yang kecil mengindikasikan bahwa penggunaan KAP bereputasi tinggi antar sampel relatif seragam atau tidak terlalu bervariasi. Dengan demikian, perbedaan reputasi KAP tidak mampu memperkuat pengaruh *komite audit* terhadap

*audit delay*. Berdasarkan hasil interaksi moderasi (LNX1\_Z) pada tabel 9, menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar 0,009 dan nilai signifikan sebesar  $0,920 > 0,05$  dengan demikian H4 ditolak. Hal ini disebabkan bahwa KAP *big four* umumnya memiliki auditor dengan kemampuan yang lebih profesional dan sistem pendukung audit yang lebih baik, sehingga risiko keterlambatan audit cenderung dihindari. Di sisi lain pada KAP *non-big four*, auditor cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan prosedur dan memverifikasi laporan keuangan. Auditor KAP *non-big four* berupaya menyajikan laporan audit secara lebih akurat dan tepat waktu guna menjaga reputasi serta kepercayaan klien terhadap kualitas jasa yang mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berperan signifikan dalam memperkuat pengaruh *komite audit* dan *audit delay*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, reputasi KAP memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata 0,13 serta standar deviasi 0,341. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel menggunakan jasa KAP *non-big four*. Sementara itu, standar deviasi yang kecil mengindikasikan bahwa penggunaan KAP bereputasi tinggi antar sampel relatif seragam atau tidak terlalu bervariasi. Dengan demikian, perbedaan reputasi KAP tidak mampu memperkuat pengaruh *komite audit* terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil interaksi moderasi (LNX1\_Z) pada tabel 9, menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar 0,009 dan nilai signifikan sebesar  $0,920 > 0,05$  dengan demikian H4 ditolak. Hal ini disebabkan bahwa KAP *big four* umumnya memiliki auditor dengan kemampuan yang lebih profesional dan sistem pendukung audit yang lebih baik, sehingga risiko keterlambatan audit cenderung dihindari. Di sisi lain pada KAP *non-big four*, auditor cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan prosedur dan memverifikasi laporan keuangan. Auditor KAP *non-big four* berupaya menyajikan laporan audit secara lebih akurat dan tepat waktu guna menjaga reputasi serta kepercayaan klien terhadap kualitas jasa yang mereka berikan [33]. Temuan ini sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa peran mekanisme tata kelola, seperti komite audit, bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal pada tingkat kualitas audit manapun, baik KAP *big four* maupun *non-big four* [9]. Dengan demikian, durasi penyelesaian audit tidak ditentukan oleh reputasi KAP, melainkan oleh adanya standar profesional serta dorongan untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Oleh karena itu, reputasi KAP tidak berperan memperkuat ataupun memperlemah pengaruh antara komite audit dan *audit delay*, karena tanggung jawab profesional auditor berpotensi berlaku secara universal pada semua tingkat reputasi KAP. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [35] [26] [33] yang menyatakan bahwa reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh komite audit terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut berpendapat bahwa tinggi rendahnya reputasi suatu KAP menentukan kemampuan dalam mendeteksi risiko serta mengoptimalkan prosedur pemeriksaan secara mendalam, sehingga semakin besar reputasi KAP semakin kompleks pula strategi dan kebijakan verifikasi yang diterapkan dalam pengawasan kinerja keuangan.

### Ukuran Perusahaan, Audit Delay, dan Reputasi Kap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh secara signifikan dan memperlemah pengaruh ukuran perusahaan dan *audit delay*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, reputasi KAP memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata 0,13 serta standar deviasi 0,341. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel menggunakan jasa KAP *non-big four*. Sementara itu, standar deviasi yang kecil mengindikasikan bahwa penggunaan KAP bereputasi tinggi antar sampel relatif seragam atau tidak terlalu bervariasi. Berdasarkan hasil interaksi moderasi (LNX2\_Z) pada tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar -3,459 dan nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  dengan demikian H5 ditolak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan yang diaudit oleh KAP bereputasi tinggi, pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit cenderung semakin berkurang. Sebaliknya, pada perusahaan yang menggunakan KAP *non-big four*, pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* relatif lebih kuat. Hal ini dapat disebabkan karena KAP *non-big four* umumnya memiliki sumber daya dan dukungan teknologi yang belum sekompleks KAP *big four*, sehingga karakteristik dan kapasitas auditor menjadi lebih dominan dalam memengaruhi durasi penyelesaian laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh [32] yang menyatakan variabel reputasi KAP memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *agency theory* yang menyatakan bahwa pada perusahaan besar, risiko asimetri informasi cenderung lebih tinggi sehingga diperlukan mekanisme pemantauan yang lebih kuat melalui penggunaan auditor berkualitas [30]. Artinya, reputasi KAP berpotensi memengaruhi durasi audit yang diambil, termasuk dalam pelaporan keuangan. Namun, pada perusahaan yang berukuran besar dan memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, pengaruh besarnya skala perusahaan terhadap keterlambatan audit cenderung tidak terlalu kuat karena auditor bereputasi tinggi memiliki tim auditor yang lebih berpengalaman dan teknologi yang lebih canggih. Oleh sebab itu, pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* menjadi lebih lemah dibandingkan pada perusahaan yang menggunakan KAP *non-big four* yang memiliki sumber daya lebih terbatas. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [36] [35] [37] yang menyatakan bahwa reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena dalam perusahaan besar, sistem efisiensi kerja dan pembagian tugas yang lebih terstruktur pada KAP bereputasi tinggi membuat kendala prosedur tambahan tidak terlalu menentukan dalam proses penyelesaian audit secara keseluruhan.

### **Financial Distress, Audit Delay, dan Reputasi KAP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak memiliki peran signifikan dalam memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel reputasi KAP memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,13 serta standar deviasi 0,341. Rata-rata yang rendah mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan sampel lebih banyak menggunakan jasa KAP *non-big four*. Selain itu, standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan KAP bereputasi tinggi antar perusahaan tidak terlalu beragam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa reputasi KAP belum mampu memperkuat pengaruh antara *financial distress* dan *audit delay*. Berdasarkan hasil uji moderasi pada variabel interaksi (LN<sub>X3\_Z</sub>), diperoleh nilai koefisien regresi beta sebesar 0,186 dengan tingkat signifikansi 0,539 > 0,05, sehingga H6 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan KAP *big four* maupun *non-big four* tidak memberikan perbedaan terhadap efektivitas auditor dalam menangani dampak *financial distress* terhadap *audit delay*. Dengan kata lain, peran auditor cenderung sama tanpa dipengaruhi oleh reputasi KAP. Hal tersebut diduga karena tugas dan tanggung jawab auditor telah diatur dalam standar audit, sehingga pelaksanaan prosedur pemeriksaan tidak bergantung pada besar atau kecilnya KAP. Selain itu, pada beberapa kondisi, penerapan prosedur audit tambahan ketika perusahaan mengalami *financial distress* kemungkinan hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan standar audit, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap lamanya *audit delay*. Temuan penelitian ini sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa kondisi perusahaan memberikan sinyal penting kepada pasar mengenai kredibilitas laporan keuangan. Dalam konteks ini, penggunaan auditor eksternal berfungsi untuk memverifikasi sinyal tersebut guna mengurangi kekhawatiran investor terkait kondisi perusahaan [24]. Dalam kondisi *financial distress*, sinyal negatif yang muncul menuntut adanya verifikasi yang ketat baik pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* maupun *non-big four*. Oleh karena itu, kebutuhan akan integritas sinyal melalui skeptisisme profesional auditor tetap diperlukan tanpa dipengaruhi oleh reputasi KAP [52]. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu [11] [39] yang menyatakan bahwa reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh tingginya kompleksitas risiko kegagalan bisnis pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, yang memberikan sinyal risiko sangat tinggi sehingga proses audit menjadi lebih sulit dan memerlukan waktu lebih lama untuk divalidasi. Akibatnya, auditor dari KAP *big four* tidak selalu dapat menyelesaikan audit lebih cepat karena harus memastikan bahwa sinyal yang diberikan kepada publik benar-benar akurat meskipun memiliki reputasi yang lebih tinggi. Selain itu, dalam kondisi tertentu, penerapan prosedur audit tambahan lebih berorientasi pada penguatan kredibilitas sinyal sesuai standar audit dibandingkan pada efisiensi waktu audit, sehingga tidak menimbulkan perbedaan signifikan terhadap durasi *audit delay* antara KAP *big four* dan *non-big four*.

## **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komite audit dan *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Selain itu, reputasi KAP tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit dan *financial distress* terhadap *audit delay*, namun terbukti dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan serta kualitas tata kelola perusahaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan dan kualitas tata kelola, sehingga perusahaan perlu memperkuat komite audit dan menjaga kondisi keuangan untuk mengurangi keterlambatan audit.

Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 tahun. Penelitian ini hanya meneliti 3 variabel independen yaitu komite audit, ukuran perusahaan, dan *financial distress* yang mempengaruhi *audit delay* serta satu variabel moderasi yaitu reputasi KAP. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan sampel dari perusahaan di luar sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, peneliti mendatang dapat memperluas penelitian dengan menambahkan variabel independen lain yang belum diuji dalam penelitian ini serta memperpanjang periode pengamatan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengganti atau menambahkan variabel-variabel baru yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay*.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Walaupun menghadapi berbagai hambatan dalam proses penyusunan, skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan

yang tiada henti. Tanpa kehadiran dan kepercayaan yang diberikan, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga penulis dapat membalas segala kebaikan dan membahagiakan kedua orang tua di masa yang akan mendatang.

2. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman penulis yang tak kalah penting kehadirannya, yang selalu hadir memerikan dukungan, semangat, dan perhatian selama proses penyusunan karya tulis ini. Terimakasih atas kesabaran, waktu, serta motivasi yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan dan perhatian yang telah diberikan dapat terbalaskan dengan hal-hal baik di masa mendatang.

## REFERENSI

- [1] V. Herawaty and M. A. Nugraha, "Antecedents of Audit Report Lag with Audit Quality as a Moderator," *Journal of Accounting and Strategic Finance*, vol. 6, no. 2, pp. 320–342, 2023, doi: 10.33005/jasf.v6i2.477.
- [2] Ikhsan Romadhan and Meta Nursita, "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay," *Economic Reviews Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 626–643, 2025, doi: 10.56709/mrj.v4i2.700.
- [3] A. C. Sudjono, A. Setiawan, and U. K. Parahyangan, "APAKAH KARAKTERISTIK INTERNAL PERUSAHAAN TURUT BERKONTRIBUSI TERHADAP AUDIT DELAY PERUSAHAAN CONSUMER GOODS DI INDONESIA ?," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, vol. 8, no. 2, pp. 207–220, 2022.
- [4] E. Endri, S. S. Dewi, and S. E. Pramono, "The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia," *Investment Management and Financial Innovations*, vol. 21, no. 1, pp. 0–12, 2024, doi: 10.21511/imfi.21(1).2024.01.
- [5] B. L. Handoko, K. Deniswara, and C. Nathania, "Effect of Profitability , Leverage , Audit Opinion and Firm Reputation toward Audit Report Lag," *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, vol. 3075, no. 1, pp. 2214–2219, 2019, doi: 10.35940/ijitee.A4787.119119.
- [6] D. K. Wati, "The analysis of factors affecting audit report lag : A literature review," *ASIAN JOURNAL OF ECONOMICS AND BUSINESS MANAGEMENT*, vol. 2, no. 3, pp. 351–356, 2023.
- [7] M. D. Bella and H. Budiantoro, "Pengaruh Umur Perusahaan, Financial Distress, Gender Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan Dan Opini Audit Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Akuntansi*, vol. 17, no. 2, pp. 235–260, 2023, doi: 10.25170/jak.v17i2.4674.
- [8] I. Stock and E. Building, "www.idx.co.id Indonesia Stock Exchange Building, Tower I , 6," vol. 2025, 2025.
- [9] D. Prasetyo and A. Rohman, "Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag," *Diponegoro journal of accounting*, vol. 11, no. 3, pp. 1–15, 2022.
- [10] N. A. M. Raweh, H. Kamardin, and M. Malik, "Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag : Evidence From Oman," *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, vol. 9, no. 1, pp. 152–169, 2019, doi: 10.5296/ijaf.v9i1.14170.
- [11] L. Anggraini and Praptiningsih, "Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Variabel Moderasi," *Accounting Student Research Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 117–133, 2022.
- [12] D. Anggraeni *et al.*, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Sektor Transportation, Logistic And Deliveries Di Indonesia," *JURNAL ILMIAHAKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, vol. 14, no. 2, pp. 1–22, 2022, doi: <https://doi.org/10.31253/aktek.v14i2.1787>.
- [13] D. Anjani, S. Hermawan, and S. Biduri, "Determinasi Audit Report Lag," *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 18, no. 1, pp. 76–97, 2020, doi: 10.30595/kompartemen.v18i1.4112.
- [14] Y. P. Wijayanti, Z. Machmuddah, and S. D. Utomo, "Audit Delay: Case Studies at Conventional Banking in Indonesia," *Journal of Innovation in Business and Economics*, vol. 3, no. 01, p. 33, 2019, doi: 10.22219/jibe.v3i01.5714.
- [15] J. Tanel and A. B. Daryatno, "The Effect of Company Size, Profitability and Solvency on Audit Delay (Empirical Study of Consumer Goods Industry Sector Companies Listed on the Stock Exchange Indonesia)," *International Journal of Application on Economics and Business*, vol. 2, no. 4, pp. 943–954, 2024, doi: 10.24912/ijaeb.v2i4.943-954.
- [16] N. Kade, D. Purwanti, and M. Y. Latrini, "The Relationship Between Company Size , KAP Reputation , and Auditor Opinion on Audit Delay Moderated by Legal Compliance," *ProBusiness: Management Journal Journal*, vol. 15, no. 6, pp. 178–186, 2024.
- [17] H. J. Park and J. Choi, "Financial Distress and Audit Report Lags: An Empirical Study in Korea," *Gadjah Mada International Journal of Business*, vol. 25, no. 3, pp. 301–326, 2023, doi: 10.22146/gamaijb.72251.

- [18] G. S. Nuladani and D. Saputra, "The Effect of Management Change , Financial Distress , and Earnings Management on Audit Report Lag with the Number of Commissioners as a Moderating Variable," *International Journal of Science and Society*, vol. 6, no. 1, pp. 255–272, 2024.
- [19] W. K. Putra and E. Mardiaty, "Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021)," *TELAAH ILMIAH AKUNTANSI DAN PERPAJAKAN*, vol. 2, no. 2, pp. 319–332, 2024.
- [20] N. Komang, N. Rahayu, N. Luh, and G. Erni, "Pengaruh Ukuran KAP , Fee Audit , dan Financial Distress terhadap Audit Delay ( Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perdagangan , Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun)," vol. 13, no. 1, pp. 115–126, 2024.
- [21] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *J. financ. econ.*, vol. 3, pp. 305–360, 1976, doi: [http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- [22] F. F. Tri Larasati, "PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2021)," *Jurnal Nusa Akuntansi, Bulan Januari*, vol. 1, no. 1, pp. 155–169, 2024.
- [23] M. Spence, "Job Market Signaling," *Oxford Journals*, vol. 87, no. 3, pp. 355–374, 2018.
- [24] T. Karina and W. Julianto, "Pengaruh Financial Distress Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay," *PROSIDING PIM Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang*, pp. 1–9, 2022.
- [25] R. E. P. Apriwenni, "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Pemoderasi," vol. 8, no. 021, pp. 125–147, 2019.
- [26] L. Y. Sari, R. A. Wijaya, and M. Pondrial, "Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit pada Audit Delay yang Dimoderasi oleh Reputasi Kap," *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, vol. 5, no. 2, pp. 20–26, 2020, doi: 10.35134/jbeupiyptk.v5i2.112.
- [27] F. Saputra, M. Muchlish, E. Bastian, U. Sultan, A. Tirtayasa, and C. S. Yang, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Report Lag dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, vol. 3, no. 1, pp. 67–78, 2024, doi: 10.58344/locus.v3i1.2421.
- [28] CNBC Indonesia, "11 Emiten Didepak Bursa Sepanjang 2025, 10 Diantaranya Delisting Besok 11 Emiten Didepak Bursa Sepanjang 2025, 10 Diantaranya Delisting Besok," CNBC Indonesia. Accessed: Jan. 31, 2026. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250720141911-128-650636/11-emiten-didepak-bursa-sepanjang-2025-10-diantaranya-delisting-besok>
- [29] D. F. Ulfah and H. Noviaty, "Pengaruh Komite Audit dan Audit Tenure terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Penelitian Inovatif*, vol. 4, no. 3, pp. 801–816, 2024, doi: <https://doi.org/10.54082/jupin.414>.
- [30] J. A. Grandis and M. T. Terawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022," *Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, vol. 6681, no. 6, pp. 73–89, 2023.
- [31] A. St. H. Pratiwi, A. Kusumawati, and Nirwana, "The effect determinants of audit report lag: company size, leverage, audit opinion, and CEO Duality in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020," *Quest Journals Journal of Research in Business and Management*, vol. 10, no. 5, pp. 08–14, 2022.
- [32] W. A. G. Jochelyn Chu, Triana, Ys.Wandi Lahagu, Teng Sauh Hwee, "Influence of Audit Tenure, Auditor Switching, Financial Distress, and Company Size on Audit Report Lag in Mining Sector Companies Registered on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018–2021," vol. 2, no. 1, pp. 168–179, 2024.
- [33] F. N. Rahajaan and S. Rahim, "The Profitability , Company Size and Audit Committee Effect on Audit Delay with Public Accounting Firms ' Reputation as Moderator Variables," *Journal Economics Resources*, vol. 3, no. 2, pp. 123–134, 2021.
- [34] D. F. Ulfah and H. Noviaty, "Pengaruh Komite Audit dan Audit Tenure terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Penelitian Inovatif*, vol. 4, no. 3, pp. 801–816, 2024, doi: <https://doi.org/10.54082/jupin.414>.
- [35] E. Roziana, Maslichah, and I. Hidayati, "Pengaruh Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderasi," *e\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, vol. 14, no. 01, pp. 95–105, 2025.
- [36] S. Handoyo and O. I. Kurniasari, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2020," 2022.

- [37] K. Zahrani, R. Jayanti, R. I. D. C. Prasetya, and Khairunnisah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Audit Report Lag dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, pp. 1174–1185, 2023.
- [38] D. J. Nia and R. Riswan, “Dampak Auditor Switching dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Moderasi ( Studi Empiris pada Perusahaan Properti & Real Estate , 2021-2023 ),” *Journal of Accounting and Finance Management*, vol. 5, no. 6, pp. 1702–1710, 2025, doi: <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6>.
- [39] E. Indriyanto, “Moderasi Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Hubungan antara Financial Distress dan Komite Audit dengan Audit Delay,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol. 6, no. 3, pp. 325–336, 2024, doi: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i3.1177>.
- [40] N. Erma Setiawati, Eskasari Putri and Devista, “Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit,” vol. 7, no. 1, pp. 56–67, 2021.
- [41] L. Anggraini and Praptiningsih, “Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Variabel Moderasi,” *Accounting Student Research Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 117–133, 2022.
- [42] A. R. Pradewa and H. Priono, “Reputasi KAP Memoderasi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay (Study Empiris Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities, dan Transportation Tahun 2016–2018),” *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 6, pp. 18–26, 2021.
- [43] I. Sutisna, “Statistika Penelitian, Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif,” 2020.
- [44] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 14th ed. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [45] D. Wibowo *et al.*, *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- [46] C. Savitri *et al.*, *Statistik Multivariat Dalam Riset*. 2021. [Online]. Available: <http://repository.ucb.ac.id/id/eprint/601>
- [47] R. Vikaliana *et al.*, *Ragam Penelitian dengan SPSS UJI ASUMSI KLASIK*. 2022.
- [48] J. W. Osborne, “Improving your data transformations: Applying the Box-Cox transformation,” *Practical Assessment, Research and Evaluation*, vol. 15, no. 12, 2010.
- [49] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [50] R. L. Pingass and N. L. Dewi, “The Influence of Financial Distress and Audit Opinion on Audit Delay,” *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, vol. 20, no. 1, pp. 63–77, 2022.
- [51] E. Indriyanto, “Moderasi Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Hubungan antara Financial Distress dan Komite Audit dengan Audit Delay,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol. 6, no. 3, pp. 325–336, 2024, doi: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i3.1177>.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.